

TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG PENGGUNAAN ANTIBIOTIK DI KELURAHAN TENGAH JAKARTA TIMUR

PUBLIC KLOWLEDGE TOWARDS ANTIBIOTIC IN TENGAH SUB DISTRCT, EAST JAKARTA

Maifitrianti¹, Tuti wiyati¹, Dola Veorita Yuliarsi¹

¹Fakultas Farmasi dan Sains, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka,
Jl. Delima II/IV, Malaka Sari, Jakarta 13460, Indonesia
Email: maifitrianti@uhamka.ac.id

ABSTRACT

The problem of resistance that continues to increase in various countries including Indonesia is mainly due to the unwise use of antimicrobials. Inaccuracy in the use of antibiotics can be caused by the lack of public knowledge about antibiotics. This study aims to determine the level of public knowledge about the use of antibiotics in the Tengah Sub district, East Jakarta for the period April-August 2020. This research method is *cross sectional*. Demographic characteristics were collected using a questionnaire. The level of public knowledge about antibiotics was assessed using a questionnaire with a *Cronbach's Alpha* 0.637. A total of 397 respondents met the inclusion criteria. The age range of respondents is 18 - 63 years and as many as 69.5% of respondents are female. The results showed that 47.1% of respondents had sufficient knowledge about the use of antibiotics, 29.5% had good knowledge and 23.4% of respondents had low knowledge.

Keywords : antibiotic, east Jakarta, knowledge

ABSTRAK

Permasalahan resistensi yang terus meningkat di berbagai negara termasuk Indonesia terutama terjadi akibat penggunaan antimikroba yang kurang bijak. Ketidaktepatan dalam penggunaan antibiotik dapat disebabkan karena kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kelurahan Tengah Jakarta Timur periode April-Agustus 2020. Metode penelitian ini adalah *cross sectional*. Karakteristik demografi dikumpulkan menggunakan kuesioner. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik dinilai menggunakan kuesioner dengan *Cronbach Alpha* 0,614. Sebanyak 397 orang responden memenuhi kriteria inklusi. Rentang usia responden 18 - 63 tahun dan sebanyak 69,5% responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 47,1% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan antibiotik 29,5% pengetahuan baik dan 23,4% responden memiliki pengetahuan rendah.

Kata Kunci : Antibiotik, Jakarta Timur, Pengetahuan,

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya di negara berkembang. Antibiotik merupakan obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak

tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Permenkes RI, 2011).

Berdasarkan hasil RISKESDAS tahun 2013 menunjukkan bahwa 35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat swamedikasi. Dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat

27,8 % diantaranya menyimpan obat keras dan 86,1% diantaranya adalah antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Penggunaan antibiotik yang tidak bijak menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi (Permenkes, 2011). Hasil penelitian resistensi antimikroba di Indonesia pada tahun 2000-2004 di RSUD Dr. Soetomo Surabaya dan RSUD dr. Kariadi Semarang, membuktikan maraknya persebaran kuman multi-resisten seperti MRSA (*Methicillin Resistant Staphylococcus aureus*) dan bakteri penghasil ESBL (*Extended Spectrum Beta Lactamases*) (Hadi *et al*, 2008). Permasalahan resistensi yang terus meningkat diberbagai negara termasuk Indonesia terutama terjadi akibat penggunaan antimikroba yang kurang bijak (Permenkes, 2011).

Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menyimpulkan bahwa masih terdapat masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang antibiotik (Mufidatun *et al*, 2017; Kurniawan *et al*, 2017; Parse *et al*, 2017). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mufidatun *et al* (2017) di Surabaya menyimpulkan bahwa terdapat 14% responden memiliki pengetahuan yang rendah tentang antibiotik. Hasil penelitian Parse *et al* (2017) di Jawa Barat menyimpulkan bahwa 59,4% responden memiliki tingkat pengetahuan yang buruk mengenai penggunaan antibiotik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur periode 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan metode deskriptif ini dilakukan pada bulan April hingga Agustus 2020. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner. Penelitian ini telah disetujui oleh Komite etik Penelitian Kesehatan UHAMKA dengan Nomor 03/20.07/0515.

Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Tengah, Jakarta Timur. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 397 responden. Pengambilan sampel penelitian dilakukan menggunakan metode *purposive sampling* Kriteria inklusi penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Tengah, Jakarta Timur, berusia ≥ 18 tahun, bersedia mengikuti penelitian ini dengan

menandatangani *informed consent* dan mampu berkomunikasi dengan bahasa Indonesia.

Kuisisioner dibuat berdasarkan literatur yang relevan dan kuisisioner yang digunakan sebelumnya pada penelitian sejenis yang sejenis dengan beberapa modifikasi (Lim & Teh, 2012; Permenkes, 2011). Kuisisioner terdiri dari 22 pertanyaan yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu 10 pertanyaan karakteristik demografi dan 12 pertanyaan pengetahuan tentang antibiotik.

Validasi kuisisioner dilakukan pada 30 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian. Hasil validasi menunjukkan semua pertanyaan pada kuisisioner valid dan reliable dengan nilai *cronbach's Alpha* 0,614.

Kuisisioner tingkat pengetahuan tentang antibiotik (12 pertanyaan) memiliki 3 pilihan jawaban, ya, tidak dan tidak yakin. Setiap jawaban benar akan mendapatkan nilai 1, sedangkan jika jawaban salah atau tidak yakin akan mendapat nilai 0. Nilai dari setiap pertanyaan kemudian dijumlahkan sehingga diperoleh total nilai dari 12 pertanyaan. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi pengetahuan rendah (skor 0-3), cukup (skor 4-6) dan baik (skor >6).

Data dianalisis secara deskriptif yang terdiri dari frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah responden pada penelitian ini adalah sebanyak 397 orang, dimana hampir sebagian diantaranya berusia 31-45 tahun (48,1%). Sebanyak 69,5% responden berjenis kelamin perempuan dan sebanyak 74,8% dengan status menikah. Sebanyak 44,8% responden memiliki riwayat pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA) (tabel 1).

Sebagian besar responden pada penelitian ini merupakan karyawan swasta (73%), tidak bekerja di bidang kesehatan (83%) dan tidak memiliki keluarga yang bekerja di bidang kesehatan (94%). Fasilitas kesehatan yang biasanya dikunjungi responden untuk mendapatkan pelayanan kesehatan paling banyak adalah Puskesmas (71%) (tabel 1).

Tingkat pengetahuan tentang penggunaan antibiotik dinilai menggunakan kuisisioner. Sebanyak 64,5% responden mengetahui bahwa antibiotik adalah obat yang dapat membunuh bakteri. Hanya sebanyak 68,3% responden yang mengetahui bahwa antibiotik tidak dapat digunakan untuk mengobati infeksi virus, dimana 76,8% responden meyakini bahwa kebanyakan kasus batuk pilek (*common cold*) dapat diatasi dengan menggunakan antibiotik

(tabel 2). Antibiotik merupakan obat yang dapat membunuh atau menghentikan pertumbuhan bakteri. Oleh karena itu obat ini hanya dapat digunakan untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh bakteri (Katzung *et al*, 2014). Tingkat pengetahuan tentang peran antibiotik pada infeksi virus pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian lain yang dilakukan di Yogyakarta (29,0%), Manado (18,0%), dan Malaysia (20%). Namun lebih rendah dibandingkan hasil penelitian di Sweden (73,2%).

Sebanyak 77,8% responden mengetahui bahwa penggunaan antibiotik juga dapat membunuh bakteri normal yang hidup di kulit dan saluran cerna. Sebanyak 29,2% responden tidak mengetahui bahwa bakteri normal yang hidup di kulit dan saluran cerna baik untuk kesehatan (tabel 2). Tingkat pengetahuan

mengenai pengaruh antibiotik terhadap bakteri normal yang terdapat di dalam tubuh pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian di Malaysia (60,3%) (Lim & Teh, 2012).

Pada pertanyaan pengetahuan mengenai jenis antibiotik, hanya sebanyak 39,3% responden yang mengetahui bahwa antibiotik tidak sama dengan obat yang digunakan untuk mengatasi nyeri dan demam seperti aspirin dan parasetamol serta sebanyak 84,6% responden yang mengetahui bahwa amoksisilin merupakan antibiotik (tabel 2). Tingkat pengetahuan tentang jenis antibiotik ini lebih rendah dibandingkan hasil penelitian di Manado (86,5%) (Kurniawan *et al*, 2017). Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang tidak mengetahui mengenai jenis-jenis obat yang termasuk kedalam golongan antibiotik.

Tabel 1. Karakteristi Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Usia (tahun)		
18-30	116	29,2
31-45	191	48,1
46-60	81	20,4
> 60	9	2,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	121	30,5
Perempuan	276	69,5
Pendidikan Terakhir		
SD	49	9,8
SMP	92	23,2
SMA	178	44,8
Perguruan Tinggi	78	19,8
Status Pernikahan		
Belum Menikah	89	22,4
Menikah	297	74,8
Bercerai	11	2,7
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	82	20,7
Pegawai Negeri Sipil	13	3,2
Karyawan Swasta	290	73,0
Pelajar	12	3,0
Bekerja Bidang Kesehatan		
Ya	67	16,9
Tidak	330	83,1
Memiliki Keluarga Yang Bekerja Bidang Kesehatan		
Ya	23	5,7
Tidak	374	94,2
Fasilitas Kesehatan yang sering dikunjungi untuk mendapatkan pelayanan kesehatan		
Klinik	23	5,7
Apotek	19	4,7
Rumah Sakit	73	18,4
Puskesmas	282	71,0

Antibiotik umumnya aman jika dikonsumsi sesuai petunjuk penggunaan. Namun antibiotik juga dapat menimbulkan efek samping. Efek

samping yang muncul bisa berbeda-beda, tergantung jenis, dosis dan lama penggunaan

antibiotik (Katzung et al 2014). Pada penelitian ini sebanyak 85,9% responden mengetahui bahwa antibiotik dapat menimbulkan reaksi alergi dan sebanyak 87,2% responden mengetahui bahwa antibiotik dapat menimbulkan efek samping (tabel 2).

Tabel 2. Pengetahuan Responden tentang Penggunaan Antibiotik

No	Pertanyaan	Ya	Tidak atau Tidak Yakin
1.	Antibiotik adalah obat yang dapat membunuh bakteri	64,9%	35,1%
2.	Antibiotik dapat digunakan untuk mengobati infeksi virus	31,7%	68,3%
3.	Kebanyakan kasus batuk pilek dapat diatasi dengan antibiotik	76,8%	23,1%
4.	Antibiotik dapat membunuh bakteri normal yang hidup di kulit dan saluran cerna	77,8%	22,2%
5.	Bakteri normal yang hidup di kulit dan saluran cerna baik untuk kesehatan anda	70,8%	29,2%
6.	Antibiotik sama dengan obat yang digunakan untuk mengatasi nyeri dan demam seperti aspirin dan parasetamol	60,7%	39,3%
7.	Amoksisilin adalah antibiotik	84,6%	15,4%
8.	Antibiotik dapat menimbulkan reaksi alergi	85,9%	14,1%
9.	Antibiotik tidak memiliki efek samping	87,2%	12,8%
10.	Penggunaan antibiotik yang berlebihan akan menyebabkan hilangnya efektivitas jangka panjang	73,6%	26,4%
11.	Menghentikan konsumsi antibiotik ketika gejala penyakit sudah membaik tidak akan menimbulkan masalah	70,8%	29,2%
12.	Minum sedikit saja antibiotik lebih baik untuk kesehatan dari pada menghabiskan semua antibiotik yang diresepkan dokter	80,2%	19,1%

Pada pertanyaan terkait efektivitas dan resistensi, sebanyak 73,6% responden mengetahui bahwa jika antibiotik digunakan secara berlebihan maka dapat menyebabkan hilangnya efektivitas obat. Namun hanya 29,2% responden yang mengetahui bahwa antibiotik harus diteruskan sampai habis walaupun gejala sudah dirasa membaik dan sebagian besar responden (80,2%) meyakini bahwa tidak perlu menghabiskan antibiotik yang diresepkan oleh dokter. Penggunaan antibiotik yang tidak bijak menimbulkan berbagai permasalahan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. dan merupakan ancaman global bagi kesehatan (Permenkes, 2011).

Berdasarkan penambahan skor total pengetahuan mengenai penggunaan antibiotik, hanya 29,5% responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang penggunaan

antibiotik, 47,1% memiliki pengetahuan cukup dan 23,4% memiliki pengetahuan yang rendah. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al* (2017) di

Manado yang menyimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan sedang. Hasil yang sama juga disimpulkan pada penelitian yang dilakukan oleh Parse *et al* (2017) di Jawa Barat yang menyimpulkan bahwa hanya 40,6% responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang antibiotik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Murti & Artini (2018) yang menyimpulkan bahwa 40,8% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup.

Pengetahuan yang baik mengenai antibiotik diharapkan dapat meningkatkan perilaku penggunaan antibiotik yang tepat. Pengetahuan yang baik tentang antibiotik juga

secara langsung akan berdampak pada kepatuhan dalam penggunaan antibiotik (Tamayanti *et al.*, 2016). Berdasarkan hasil penelitian ini hanya 29,5% responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang antibiotik. Oleh karena itu perlu terus dikembangkan berbagai program edukasi mengenai antibiotik sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 47,1% responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang penggunaan antibiotik 29,5% pengetahuan baik dan 23,4% responden memiliki pengetahuan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- André, M, Vernby, A, Berg, J, Lundborg, C, 2010, A survey of public knowledge and awareness related to antibiotic use and resistance in Sweden in *J Antimicrob Chemother*;65(6):1292–6.
- Hadi, U, *et al*, 2008, Audit of Antibiotic Prescribing in Two Governmental Teaching Hospital in Indonesia. *Clinical Microbiology and Infection: the official of the European Society Clinical Microbiology and Infection Disease*, 14 (7): 698-707.
- Katzung, B, G, Masters, S, B, dan Trevor, A, J, 2014, Farmakologi Dasar & Klinik, Vol.2, Edisi 12, Editor Bahasa Indonesia Ricky Soeharsono *et al.*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI 2013, Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kurniawan, Posangi, J, Rampengan, N 2017, Association between public knowledge regarding antibiotics and self-medication with antibiotics in Teling Atas Community Health Center, East Indonesia in *Med J Indones*, Vol. 26, No. 1
- Lim K, K and Teh C, C 2012. A cross sectional study of public knowledge and attitude towards antibiotics in Putrajaya, Malaysia. In *South Med Rev* ;5(2):26–33.
- Mufidatun, N *et al* 2017. Profil Penggunaan dan Pengetahuan Antibiotik pada Ibu-Ibu dalam *Jurnal Farmasi Komunitas* Vol. 3, No. 1, (2016) 12-17
- Murthi, M, C, dan Artini G, A 2018. Studi cross-sectional tentang pengetahuan dan sikap pengunjung puskesmas Denpasar utara II terkait dengan antibiotik dalam *E-jurnal medika Udayana*. 7(2): 62-66.
- Parse, R, J, Hidayat, E, M, Alisjahbana, B 2017, Knowledge, Attitude and Behavior Related to Antibiotic Use in Community Dwellings in *Althea Medical Journal*.;4(2)
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 2011, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2406/Menkes/Per/XII/2011 tentang *Pedoman Umum Penggunaan Antibiotika*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia.
- Tamayanti, W, D, Sari, W, D, M, Dewi, D, N, 2016, Penggunaan Antibiotik di Dua Apotek di Surabaya: Identifikasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebutuhan Pasien dalam *Pharmaciana*, Vol. 6 No. 2, hal. 155-162
- Widayati, A, Suryawati, S, de Crespigny, C, Hiller, J, E 2011, Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. In *BMC Res Notes*; 4:491.